

If Only I Could Hear
- Kisah Suara Hati -

by Damien Dematra

Copyright © 2008 by Damien Dematra

PROLOG

“Ayo! Cepatlah sedikit!” Serafina mendesis panik.

Malam itu sangat gelap. Bisingnya ombak menerpa pantai tak lagi terdengar oleh Fortuna yang saat itu berusia sembilan tahun. Gemuruh di dadanya melampaui segala bunyi-bunyian. “Pa, aku takut.” Ia mengencangkan genggamannya pada Alejandro Guerrero, sang ayah.

“Tenanglah. Semua akan baik-baik saja.” Alejandro berusaha menenteramkan putri semata wayangnya, walaupun jantungnya sendiri sudah berdetak terlalu keras. Ia pun sangat menyadari bahaya yang mengintai mereka. “Larilah, Serafina. Bawa Fortuna bersamamu. Aku akan menyusul.”

“Bagaimana denganmu? Apa yang akan engkau lakukan?” Serafina hampir tersedak karena perasaan takutnya.

Alejandro sadar bahwa pilihannya sangat sedikit: mereka semua akan diseret kembali ke Acapulco, atau ia akan membiarkan keluarganya pergi dulu dengan harga kebebasannya sendiri. Sekejap melintas dalam benaknya

gambaran tentang kesempatan yang lebih baik di Amerika Serikat. Mereka telah melangkah sejauh ini. Ia tak dapat membiarkan keluarganya tertangkap. “Aku akan mengalihkan perhatian para penjaga. Jangan khawatir. Aku akan berhati-hati, tapi kamu tahu apa yang harus dilakukan kalau aku tidak muncul di tempat yang diharuskan besok, kan? Kuatkan hatimu, Serafina. Aku selalu mencintaimu.” Alejandro memeluk dan mencium keluarganya dengan cepat, dan dengan penuh perasaan. Ia sadar ciuman itu mungkin yang terakhir darinya. “Pergilah ke dalam air sekarang. Jangan membuat suara!” Alejandro membebaskan diri dari pelukan keluarganya dan mengendap-ngendap ke arah yang berlawanan. Ia masih dapat melihat mereka lari ke dalam air laut yang menggelora sebelum menyadari ada orang lain yang mendekati dirinya. Seseorang yang sudah ia duga siapa, namun sangat tidak diharapkannya.

Dalam air asin itu, Serafina memeluk Fortuna erat-erat, sangat takut putrinya akan hanyut ditelan ombak, dan terus-menerus memanjatkan doa pada Bunda Maria yang suci agar menolong mereka.

Ia tidak tahu berapa lama mereka terombang-ambing di tengah dinginnya lautan, sampai akhirnya matahari muncul dengan malu-malu dan menyapa bulan dengan syahdu. Serafina mendekap lekat Fortuna dan membantunya berenang ke tepi.

Perjalanan mereka terasa bagaikan neraka. Serafina berusaha menguatkan dirinya walaupun menangis dalam hati, sedangkan Fortuna hanya diam seribu bahasa. Di mata coklatnya yang indah terus-menerus tergenang air mata dan pipinya yang mungil telah basah tanpa disadarinya. Setelah berada dalam laut

sekian lama, badan mereka menggigil kedinginan dan tulang-tulang mereka menjadi kelu.

Raut wajah Serafina tegang, bibirnya pucat, dan mata coklatnya menatap hampa. Rambut keriting indahny, yang biasa mengembang dengan lembut di bahunya telah lengket dan melekat di kepalanya. Terlalu banyak hal yang dialaminya. Melintas dalam benaknya untuk segera kembali dan bergabung bersama suaminya saja, namun itu artinya segala upaya yang telah mereka lakukan akan menjadi sia-sia, dan mimpi indah mereka bersama berlalu begitu saja; mereka tidak akan pernah mendapatkan kesempatan kedua untuk masuk ke Amerika Serikat.

Tidak! Serafina berusaha menegarkan dirinya. *Alejandro pasti ingin agar aku meneruskan mimpi indah kita. Ia terus-menerus membicarakan hal itu. Lebih baik menjadi pelayan hotel di Amerika Serikat daripada di Acapulco. Mereka membayar dengan lebih pantas. Banyak tetangga kami yang telah mencobanya dan berhasil. Aku hanya harus lebih tabah.*

Mereka berjalan dalam dinginnya pagi selama beberapa jam sampai tiba di tempat yang telah ditentukan. Serafina melihat kumpulan orang yang senasib dengan mereka di sana. Semua terlihat sama: pucat dan sangat kelelahan.

“Ma, Papa di mana?” Akhirnya Fortuna mengucapkan apa yang dalam benaknya. “Apakah ia akan bergabung dengan kita?”

Tetesan air mata jatuh di pipi Serafina. “Aku harap demikian, Sayang. Tetaplah berdoa.” Ia berusaha menenangkan putrinya, dan pada saat sama, dirinya juga.

If Only I Could Hear

Mereka menunggu berjam-jam dalam harap dan cemas, namun sampai tiba saatnya mereka dikumpulkan dan dihitung, Alejandro tidak nampak juga, bahkan sampai mereka melangkahhkan kaki ke dalam bis yang akan membawa mereka ke Austin. Fortuna tidak lagi berani menanyakan tentangnya.

Kebisuan yang mencekam dan kekakuan di wajah Serafina telah menjawab pertanyaannya.

Dalam bis kumuh itu, Fortuna jatuh tertidur dalam pangkuan Serafina dan ia bermimpi tentang Alejandro. Ia memegang tangan ayahnya dengan erat dan Alejandro bercerita tentang mimpi indahny, tentang harapannya bagi Fortuna di tanah Amerika Serikat. Fortuna dapat menjadi apa pun yang diinginkannya. Ia adalah anak yang pandai dan berbakat, dan baginya langit adalah batasannya. Ayahnya menatapnya dengan serius namun lembut sambil membelai wajah halusny. “Ingatlah Fortuna, engkau harus terbang tinggi dan meraih mimpimu. Tuhan akan menyertaimu, Mutiara Tercintaku.”

“Fortuna! Fortuna! Bangun, Sayang!” Serafina menepuk pelan lengan anaknya.

“Pa—,” Fortuna mengigau dalam tidur.

Serafina mendesah lembut. Ia sudah akan menyerah sejak tadi, kalau tidak melihat air mata kering di wajah Fortuna.

“Ayo, Sayang. Papa pasti ingin kamu menjadi wanita yang kuat.”

Akhirny mereka tiba di daerah perbatasan Austin, tempat tujuan mereka yang terakhir.

Di sanalah, kerja keras itu dimulai.

If Only I Could Hear

Serafina bekerja sebagai pelayan kelab malam murahan pada malam hari dan pembersih ruangan di sebuah sekolah swasta pada siang hari, sedangkan Fortuna membantu Serafina dengan semua urusan rumah. Ia juga berprestasi dengan gemilang di sekolahnya, sebuah sekolah lokal.

1

Sepuluh tahun kemudian

“**Satu** *tenderloin medium-well*, satu gelas anggur chardonnay, dan *chocolate cream* dengan strawberry untuk *dessert*.”

Fortuna mencatat pesanan tamunya dengan sigap dan berkata dengan sopan, “Segera, Tuan.” Ia melangkah dengan lincah ke bagian dapur yang memiliki pintu khusus kecil untuk makanan, menekan bel merah memanggil koki yang bertugas dan memberitahukan pesanan baru, kemudian menuju *counter* minuman untuk menyiapkan anggur.

Segera setelah semuanya diantar ke meja tamunya, ia berdiri kembali di sebelah *counter* kasir, berjaga-jaga kalau ada yang membutuhkan bantuannya.

Matanya menyapu restoran yang nyaman itu. Tempat itu tidak terlalu luas, namun mendapatkan penilaian yang baik dari para penilai makanan.

Suasananya hangat dan nyaman dengan desain country. Menu unggulan adalah rangkaian *steaks*, sederet panjang aneka kopi dan makanan penutup.

Pada sisi sebelah kanan, di sebelah kaca tembus pandang yang menghadap ke luar, berjajar *booths*, sedangkan di sisi seberangnya terdapat kombinasi meja-meja untuk dua, empat, enam, dan delapan orang. Bagi mereka yang mengharapkan privasi lebih, akan ditempatkan di sisi yang berbeda, di sebelah kaca luar juga, dan meja-meja yang tersedia hanya untuk dua dan empat orang. Seluruh meja restoran itu, selain bagian booth, terbuat dari kayu yang difurnis dengan detail ornamen mosaik di atasnya dan dipasangkan dengan kursi kayu dengan bantal kotak-kotak biru putih. Sebuah boks musik ditempatkan di sudut ruangan, dan alunan musik jazz mengalun lembut.

Claudio Rapallo, pemilik restoran itu, baru melakukan *soft opening* untuk bar, yang letaknya tepat di sebelah restoran. Sejak dibuka, tempat itu selalu ramai dikunjungi orang dari berbagai usia dan dipenuhi dengan musik dengan suara keras. Tempat itu menyediakan berbagai minuman, dari soda, aneka juice, dan minuman ringan sampai minuman keras. Bar baru buka pada pukul sepuluh malam sampai dengan pukul dua pada hari biasa.

Fortuna melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya yang langsing. Pukul sembilan malam. Restoran akan tutup pada pukul sebelas selama hari kerja. Setelah pulang kerja nanti, ia masih harus menyelesaikan tugas kuliahnya. Syukurkan Claudio mengizinkan aku untuk bekerja paruh-waktu, sehingga aku bisa membantu Mama meringankan biaya rumah kami, pikirnya.

Seorang wanita tua mengangkat tangannya dan menatap Fortuna. Ia segera berlari ke arahnya. “Ada yang bisa saya bantu?”

“Saya mau minta bon makanannya.”

“Segera, Nyonya.”

Fortuna bekerja sampai pukul sebelas malam, dan setelah itu ia mengangkat dan membalikkan semua kursi ke atas meja, menyapu lantai restoran, dan kemudian berjalan menuju dapur, berlantai putih dengan peralatan lengkap dari stainless, untuk membantu Vicenta mencuci perabot makan.

Vicenta adalah wanita Sicilian setengah baya yang telah bercerai dari suaminya. Ia datang ke Austin beberapa tahun lalu untuk mencari putrinya yang ditelantarkan oleh suami Amerikanya. Sangat menyedihkan bahwa ia kemudian menemui kenyataan bahwa anak perempuannya telah menempuh jalan yang salah dengan terlibat dalam pergaulan buruk dan berakhir di pusat rehabilitasi anak nakal. Akhirnya anaknya menyadari perbuatannya, dan Vicenta yakin bahwa segala sesuatu akan berakhir dengan baik selama mereka tetap bersama dan berdoa lebih keras.

Salah satu hal yang membuat Fortuna sangat mengaguminya adalah walaupun Vicenta mengalami hidup yang keras dan penuh cobaan, ia selalu tetap tersenyum. Ia selalu memperlakukan dirinya dengan baik, dan bagi Fortuna, Vicenta adalah figur sempurna dari mereka yang hidup dengan tabah.

“Biar aku yang mengerjakannya. Bagaimana dengan sakit punggungmu?” Fortuna memakai sarung tangan karet merah yang digantung di atas tempat cucian.

“Oh, Sayang, aku baik-baik saja. Doktor yang baik itu telah memberiku resep.” Pipinya memerah.

“Dan apa kau sudah menebusnya?” Fortuna mempelajari raut wajah bulat Vicenta. Ia memiliki rambut lurus dan panjang yang selalu disanggul.

“Um—aku akan membelinya nanti. Bagaimana kondisi Mamamu?”

Wajah Fortuna menjadi sedih. “Aku sangat mengkhawatirkannya. Tadi pagi aku menemukannya pingsan kembali di lantai kamar mandi.” Ia memandang hampa pada mangkuk plastik sabun dengan spons pembersih di dalamnya.

“Lalu, bagaimana dirinya sekarang?”

“Kelihatanya ia baik-baik saja. Aku tidak tahu. Aku telah membawanya ke rumah sakit beberapa minggu lalu, dan ia telah menjalani serangkaian pemeriksaan. Hasilnya akan keluar dalam satu atau dua hari ini. Aku harap semuanya baik-baik saja. Engkau tahu bagaimana Mama. Ia tidak pernah bisa berhenti bekerja. Beristirahat akan membuatnya mati lebih cepat, katanya.” Fortuna meremas spons pembersih dan mematak-matukkannya pada mangkuk plastik untuk mengurangi sisa airnya.

“Fortuna! Kamu dipanggil Bos!” Jose, temannya sesama pelayan, berteriak memanggil.

Fortuna menautkan bibir indahinya sambil mengangkat kedua alisnya dan menatap Vicenta yang tersenyum lembut. “Pergilah, Sayang. Aku dapat menyelesaikan ini sendiri. Lagipula ini adalah tugsasku.”

“Ok. Tunggu aku ya.” Fortuna melepaskan sarung tangan plastiknya, menggantungnya kembali pada kaitannya, kemudian berjalan keluar menuju

pintu coklat di sebelah dapur yang bertuliskan “privat”. Fortuna mengetuk pintu itu dua kali.

Dari dalam terdengar suara berat seorang pria. “Masuk.”

Fortuna mendorong pintunya perlahan dan berjalan memasuki sebuah ruangan yang remang-remang. Satu-satunya lampu yang terpasang adalah yang berada di sebelah komputer di meja kerja di sudut. Ruangan itu sederhana dengan satu meja tulis kayu kokoh, dua kursi keras di hadapannya, satu sofa panjang, dan satu *filing cabinet*.

“Kau memanggilkmu, Bos?” Fortuna masih berdiri di dekat pintu, memandang seorang pria berumur sekitar awal tiga puluhan dengan kesan maskulin yang kuat dan dingin. Rambutnya hitam pendek dan selalu di tata rapi dengan *hair gel* sehingga memberikan kesan lurus dan basah, dan matanya tajam. Ia adalah pria dengan badan tinggi, kekar, dan beraut tampan. Sesuatu dari caranya berbicara dan menatap sering membuat Fortuna agak takut padanya.

Claudio Rapallo disegani orang-orang kelas atas dan para artis di kota itu karena keberhasilan bisnisnya, dan segala hal tentang dirinya selalu menyiratkan kemampuannya, secara mental dan fisik.

“Masuklah, Fortuna. Kamu tidak takut padaku, kan?” Ia menatap Fortuna dengan tajam.

Fortuna berusaha sekuat tenaga menyembunyikan perasaannya dan dengan kegagahan yang agak terlalu dipaksakan, ia menjawab dengan tenang, “Tidak, Bos.” Ia berjalan ke salah satu kursi dan duduk di hadapannya.

“Selama ini kamu hanya menjadi pelayan paruh-waktu. Aku ingin kau menjadi pelayan penuh-waktu. Restoranku mulai kekurangan tenaga sejak bar dibuka.”

“Maaf, tapi saya masih harus kuliah. Saya telah mengatakannya sebelumnya.”

Claudio menggosok dagunya yang menunjukkan bekas cukur dengan perlahan sambil mempelajari pemandangan di depannya, bergumul melawan perasaan yang dimilikinya terhadap gadis itu. Sebenarnya, satu-satunya alasan mengapa ia mengizinkan ada pelayan paruh-waktu di tempatnya adalah karena ia ingin mempekerjakan Fortuna pada saat itu.

Fortuna memiliki kecantikan dan keanggunan alami yang tak dapat dibeli dengan uang. Kesegaran, kecerdasan, dan kebaikan hatinya adalah keunggulan dirinya, ditambah lagi kesan polos namun eksotik dengan wajah oval, mata coklat dalam, hidung mancung, dan tubuh sintal.

“Aku harus mulai memberhentikan pelayan paruh-waktu. Selama ini aku menginvestasikan terlalu banyak uang dan tenaga hanya untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mereka buat sebagai proses pembelajaran. Kau memperhatikan tempat ini telah berkembang, kan?”

Fortuna hanya dapat mengangguk, menganggapnya sebagai pertanyaan retorik.

Kesunyian yang canggung menguasai mereka. Karena Claudio kelihatan tidak berniat membuka mulutnya, akhirnya Fortuna berkata, “Aku tidak akan mengecewakanmu, Bos. Aku akan bekerja lebih keras. Apakah ada pelanggan yang mengeluh tentang pelayananku?”

Claudio tidak menjawab. Ia hanya memandang pada meja kayu di depannya. Sebagian hatinya memberontak untuk menunjukkan kasih sayangnya pada gadis itu, tapi wajahnya berhasil dengan sempurna menolaknya. “Yah, aku hanya ingin mengatakan bahwa aku akan mengadakan peninjauan kembali akhir bulan ini, dan berdasarkan hasil itu, aku akan mengambil keputusan terhadap para pegawaku.”

“Kumohon, jangan pecat aku, Bos. Aku sangat membutuhkan pekerjaan ini.” Matanya memohon dengan sangat pada bosnya.

Pertahanan Claudio hampir runtuh melihat tatapan mengibakan gadis cantik itu yang berharap akan kebaikan hatinya, namun ia hanya berkata singkat, “Kinerja dan keputusanmu tentang statusmu di restoran ini yang akan menentukannya.”

“Aku akan mengerjakan pekerjaanku dengan lebih baik. Aku janji. Kumohon, jangan pecat aku.”

“Kurasa percakapan kita sudah selesai, Fortuna,” Claudio menjawab pendek.

Fortuna mendesah dalam diam, dan menatap matanya. Selama sedetik, ia merasa melihat kebaikan dalam mata pria itu, namun hal itu segera berganti dengan tatapan dingin dan keras.” Fortuna menyunggingkan sebuah senyum tulus. “Terima kasih untuk semuanya, Bos.” Badannya yang bertinggi seratus tujuh puluh centimeter berdiri dan berjalan menuju pintu.

Claudio menjadi lebih yakin daripada sebelumnya, bahwa sekalipun Fortuna membakar habis tempatnya sekalipun, ia tidak akan pernah memecatnya.

If Only I Could Hear